

PERAN PERKEMBANGAN BERBAHASA ANAK USIA DINI UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN REGULASI DIRI

Agus Sriyanto ¹⁾

Pendidikan Islam Anak Usia Dini ¹⁾,

STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi ¹⁾,

Email: agusver123@gmail.com

Muhammad Arif ²⁾

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan ²⁾

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ²⁾

Email: marifnurch@yahoo.co.id ²⁾

Zainal Arifin Ahmad ³⁾

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia ³⁾

email: zainala19@gmail.com ³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana *self-regulation* berkembang pada anak-anak di TK Al-Amin Pandean yang berusia antara 4-5 tahun.

Anak-anak usia 4-5 tahun menjadi fokus penelitian kualitatif studi kasus ini. Tiga tahapan model Miles dan Huberman—reduksi data, tampilan data, dan verifikasi data—digunakan dalam teknik analisis data. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Temuan studi menunjukkan bahwa pertumbuhan pengendalian diri dan kemampuan bahasa terjadi pada waktu yang bersamaan. Bagaimana anak mengatur pikiran, emosi, dan perilaku mereka dapat sangat dipengaruhi oleh bahasa. Melalui interaksi mereka dalam dunia sosial di sekitar mereka, bahasa membantu anak menginternalisasikan struktur dan konvensi sosial. Anak-anak yang berinteraksi dengan orang lain memiliki kesadaran yang lebih luas terhadap pendapat dan harapan orang lain. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa membantu pemahaman anak tentang pengalaman mereka sendiri dan pengalaman orang lain, melalui bahasalah anak menerapkan pengetahuan ini pada tindakan mereka.

Kata kunci: *Anak Usia Dini, Regulasi Diri, Bahasa*

THE ROLE OF EARLY CHILDHOOD LANGUAGE DEVELOPMENT TO DEVELOP SELF-REGULATION SKILLS

Abstract

This study aims to show how self-regulation develops in children at Al-Amin Pandean Kindergarten who are between 4-5 years old. Children aged 4-5 years old were the focus of this qualitative case study research. The three stages of the Miles and Huberman model - data reduction, data display, and data verification - were used in the data analysis technique. Observation, interviews and documentation were used as data collection methods. The findings of the study show that the growth of self-control and language skills occur at the same time. How children regulate their thoughts, emotions and behavior can be greatly influenced by language. Through their interactions in the social world around them, language helps children internalize social structures and conventions. Children who interact with others have a greater awareness of others' opinions and expectations. Based on this research shows that language helps children's understanding of their own experiences and the

experiences of others, it is through language that children apply this knowledge to their actions..

Keywords: *Early Childhood, Self-Regulation, Language*

Article Info

Received date: 10-01-2023

Revised date: 20-01-2023

Accepted date: 15-04-2023

PENDAHULUAN

Anak-anak di usia prasekolah mulai berteman dan berpartisipasi dalam kegiatan rutin di luar rumah. Sesuai dengan ciri-ciri perkembangannya anak usia prasekolah membutuhkan waktu bermain yang lebih banyak, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Kegiatan bermain ini akan membantu perkembangan sosial-emosional sehingga anak bisa melatih emosi yang dibutuhkan pada kondisi tertentu dan emosi tersebut bisa diterima oleh lingkungannya. Peran orang tua, lingkungan, dan sekolah sangat dibutuhkan dalam rangka melatih emosi anak.

Keterlibatan orang tua dalam meningkatkan perkembangan emosi anak prasekolah memberikan dampak yang signifikan (Dey Putri et al., 2020). Romlah mengemukakan bahwa pembinaan anak prasekolah harus dilakukan melalui pemberian stimulus agar membantu dalam perkembangan dan pertumbuhannya (Wiyani, 2013).

TK Al-Amin Pandean memberikan stimulasi untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak melalui pembelajaran yang dilakukan. Namun, ada beberapa masalah tertentu, salah satunya adalah beberapa anak masih memiliki perkembangan bahasa yang terbatas. Aktivitas dan interaksi sehari-hari anak dengan lingkungannya akan dipengaruhi oleh kemampuan bahasanya, yang juga akan berdampak pada seberapa baik prestasi mereka di sekolah. Bahasa sangat penting dalam membentuk bagaimana anak-anak mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku mereka, Dickinson, McCabe, dan Essex pada tahun 2006. Melalui interaksi mereka di lingkungan sosial di sekitar mereka, bahasa dapat membantu anak menginternalisasi konsep-konsep sosial. Selain itu, terdapat korelasi yang kuat antara perkembangan bahasa dan pengaturan diri anak. Mereka mengatur perilaku mereka melalui bahasa.

Paparan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa kemampuan bahasa anak

berperan dalam kemampuannya mengatur diri sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pengaturan diri anak usia dini dipengaruhi oleh kemampuan bahasa.

Regulasi Diri

Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengendalikan diri meliputi luapan emosi, kegembiraan yang berlebih, dan perilaku yang dimiliki seseorang (Wahyuningtyas, 2015). Regulasi diri adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri (kontrol diri) termasuk kemampuan untuk menahan kegembiraan, mengendalikan perilaku seseorang, dan membina hubungan sosial yang positif dengan orang lain (Morrisson, 2012: 222). Charlesworth (2011: 545) berpendapat bahwa regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi, berinteraksi dengan cara yang positif, menghindari tindakan yang tidak pantas atau agresif, dan menjadi pembelajar yang mengarahkan diri sendiri. Anak-anak usia prasekolah yang dapat mengendalikan perilaku mereka dengan baik memiliki kecenderungan untuk menjadi lebih pro-sosial.

Menurut pernyataan tersebut, pengaturan diri adalah keterampilan yang dimiliki setiap orang dan berhubungan dengan kapasitas untuk menerapkan pengetahuan. Berkaitan dengan hasil yang diinginkan, namun tetap menggunakan kepatutan untuk menciptakan kehidupan yang menyenangkan atau kehidupan yang tertata dengan baik. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, pengaturan diri adalah pemanfaatan proses yang terus menerus melibatkan pemikiran, perilaku, dan perasaan. Regulasi diri dicirikan sebagai siklus karena melibatkan penggunaan umpan balik dari tindakan masa lalu untuk memodifikasi perilaku saat ini. Modifikasi ini diperlukan karena kemajuan pembelajaran, perilaku, faktor lingkungan, dan pribadi juga ikut berubah.

Berdasarkan penjelasan dari pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri digambarkan sebagai kapasitas seorang

individu untuk melakukan serangkaian perilaku yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan belajar dengan mengolah teknik-teknik penggunaan kognisi, perilaku, dan afeksi/emosi.

Keterampilan kontrol kognitif dan emosional dini pada anak merupakan bagian dari pengaturan diri. Ada berbagai definisi pengaturan diri berdasarkan berbagai penelitian tentang topik ini dari berbagai disiplin ilmu. Kapasitas untuk mengendalikan diri berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk mengendalikan emosi dan pikiran yang lebih rumit. Pengendalian emosi juga mencakup kapasitas untuk mengatur diri sendiri. Misalnya, kapasitas untuk melakukan pengendalian emosi yang signifikan. Namun, dari sudut pandang kognitif, pengaturan diri sering digambarkan sebagai fungsi eksekutif dalam kemampuan kognitif, yang menggabungkan perhatian, memori kerja, dan kontrol untuk mendorong perilaku yang sesuai untuk mencapai tujuan. (Blair, Protzko, & Ursache, 2011: 20-35).

Kemampuan fungsi eksekutif anak usia dini mengalami tuntutan yang baru dan rumit saat mereka memasuki lingkungan sekolah dasar. Regulasi diri secara efektif mendukung pembelajaran, menurut Faz dkk (2002: 340-347), anak-anak dengan kemampuan atensi yang sangat baik dapat mengarahkan, memfokuskan, dan mempertahankan fokus mereka sambil mengabaikan gangguan. Anak-anak memulai pendidikan dini (prasekolah) sekitar usia empat tahun, dan pada saat itu, keterampilan yang berhubungan dengan perhatian ini sudah dikembangkan. Dalam mengembangkan kemampuan regulasi diri, informasi yang diterima anak dan juga pengalaman belajar yang dialami anak akan berubah menjadi memori kerja. Memori kerja ini akan senantiasa menuntut perilaku anak dimasa mendatang.

Memori kerja adalah kapasitas untuk menyimpan pengetahuan yang signifikan dan mengambil tindakan yang tepat atas informasi tersebut. Memori kerja seharusnya dapat meningkatkan pembelajaran anak-

anak dengan mendorong latihan dan transfer ke memori jangka panjang, Bull & Scerif (2001: 273-293). Memori kerja membantu siswa belajar di kelas karena memungkinkan mereka untuk mengingat informasi dan menyampaikannya saat mengerjakan tugas.

Pengendalian diri merupakan bagian penting dalam mempersiapkan diri untuk masuk sekolah. Sudut pandang ini melihat komponen emosional dan kognitif dari regulasi diri berkolaborasi untuk mendorong pengalaman belajar yang bermanfaat di dalam kelas. Teknik pengaturan diri mencakup, antara lain, memperhatikan guru, mengingat instruksi, dan mengatur perilaku. Kegiatan belajar anak usia dini akan dipengaruhi oleh kemampuan regulasi diri.

Cara Menilai Kemampuan Pengaturan Diri

Diperlukan teknik yang akurat untuk mengukur regulasi diri karena hal tersebut sangat penting untuk kemajuan belajar anak. Terdapat lebih sedikit kesamaan mengenai cara mengukur kemampuan regulasi diri pada anak-anak usia dini dibandingkan dengan definisi yang digunakan untuk menjelaskan regulasi diri itu sendiri. Untuk mengevaluasi pengaturan diri, ada banyak upaya yang dapat dilakukan. Misalnya, kegiatan yang berhubungan dengan perhatian anak dan respons terhadap rangsangan, seperti tes kemampuan berkesinambungan, atau permainan mencocokkan benda. Karena saling ketergantungan dari keterampilan-keterampilan ini, sulit untuk mengembangkan penilaian yang hanya berfokus pada satu aspek pengaturan diri. Maka dari itu, pengukuran selanjutnya dibuat dengan menggunakan metodologi yang terintegrasi.

Evaluasi guru dan pengukuran langsung terhadap anak yang lebih kompleks merupakan dua kategori pengukuran integratif. Menurut McClelland, Morrison, dan Holmes (2000: 307-329), penilaian guru terhadap kinerja akademik siswa berfungsi sebagai alat ukur utama untuk menilai regulasi diri anak. Beberapa

penilaian guru tersebut seperti mengukur karakter atau sikap anak terhadap pembelajaran. Ada pula yang lebih praktis yaitu dengan menilai kemampuan anak untuk mengendalikan diri di dalam kelas. Pengukuran yang diterapkan ini mencakup hal-hal seperti kemampuan anak untuk mengingat dan mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas-tugas yang menantang, beralih antara aktivitas satu ke aktivitas yang lain, dan mempertahankan fokus. Dalam lingkungan kelas yang bermakna, penilaian anak secara individual mampu mengukur keterampilan anak dalam meregulasi diri.

Pengukuran yang lebih kompleks terhadap regulasi diri anak telah ditetapkan sebagai bagian dari penilaian guru. Pengukuran ini dimaksudkan untuk memanfaatkan kemampuan dan sikap yang berhubungan dengan aktivitas dan keterampilan akademis yang serupa, baik dalam kegiatan belajar-mengajar maupun dalam permainan. Melalui seluruh rangkaian aktivitas yang ada di dalam permainan tersebut, yakni perhatian, pengendalian impuls, dan memori kerja, maka permainan ini berfungsi sebagai pengujian regulasi diri. Hubungan antara pengaturan diri di tingkat sekolah dasar dan prestasi akademik anak-anak telah diprediksi dengan menggunakan penilaian guru dan penilaian langsung oleh anak. Terlepas dari perbedaan dalam evaluasi yang digunakan, kesimpulan dari studi ini menunjukkan bahwa pengaturan diri merupakan indikator utama dalam keberhasilan akademis anak.

Kemampuan Bahasa Anak

Bahasa adalah alat untuk menghubungkan antar manusia dan berfungsi sebagai penyalur ide, emosi, dan kemauan mereka. Ketika anak-anak bermain dengan teman-temannya, mereka berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan bahasa anak-anak, yang menyiratkan bahwa secara tidak langsung, anak-anak belajar bahasa. Anak yang berada pada masa bermain berada pada tahap menyatukan pikiran dan bahasa sebagai satu

kesatuan. Suhartono (2005) menegaskan bahwa anak-anak berkembang sebagai pribadi dalam kelompok dengan bantuan bahasa saat mereka beralih dari entitas biologis. Individu bertindak, berpikir, merasakan, dan mempersepsikan dunia dan kehidupan dengan cara yang sama dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, bahasa berfungsi sebagai media di mana orang dapat mengekspresikan diri mereka satu sama lain dengan menggunakan sistem simbol.

Salah satu kemampuan bahasa yang harus dikuasai oleh anak-anak berusia antara 4 hingga 6 tahun adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa sebagai sebuah pengetahuan aktif dan berkomunikasi secara efektif, dimana hal ini penting untuk dapat berpikir dan belajar dengan baik. Anak-anak berusia antara empat hingga enam tahun harus fokus pada pengembangan kemampuan mendengar, berbicara, dan membaca permulaan. Menurut teori Vygotsky tentang perkembangan bahasa anak-anak (lihat Masitoh 2003), anak-anak memperoleh bahasa dari orang dewasa secara kooperatif sebelum menginternalisasikannya dan digunakan secara sadar sebagai alat untuk berpikir dan mengendalikan diri.

Pengembangan bahasa sejak dini berdampak pada sejumlah keterampilan lainnya. Anak-anak secara alami membutuhkan kemampuan bahasa yang kuat karena saat mereka bermain, mereka akan berinteraksi dengan teman atau orang asing di lingkungan sekitar. Perkembangan bahasa yang buruk pada anak-anak membuat mereka lebih sulit untuk mengkomunikasikan kebutuhan dan keinginan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan teknik penelitian kualitatif. Untuk menggambarkan suatu gejala atau keadaan sosial yang nyata, seperti dampak kemampuan berbahasa terhadap regulasi diri anak di TK Al-Amin Pandean.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data merupakan tiga proses yang membentuk model analisis data. Lebih jelas sebagai berikut: (1) Ketekunan pengamatan, di mana peneliti melakukan penelitian lapangan secara mendalam dan menelaah hal-hal yang sedang diamati; (2) triangulasi, di mana peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hal-hal tersebut merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber mengacu pada upaya peneliti untuk mengkonfirmasi keakuratan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan menggunakan data dari sumber tambahan.

HASIL & PEMBAHASAN

Fakta-fakta mengenai pengaturan diri pada anak-anak di TK Al-Amin Pandean telah dikumpulkan melalui catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Beberapa anak lebih suka menyendiri, ada yang bisa bergaul dengan semua temannya, dan ada juga yang tidak mau bergaul dalam kelompok. Berdasarkan apa yang terlihat, kondisi anak-anak tersebut berkaitan dengan kemampuan bahasa mereka. Karena perkembangan bahasa mereka yang terbatas, anak-anak ini sering kali menjadi pendiam dan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan anak untuk meregulasi diri sangat dipengaruhi oleh kemampuan bahasa mereka. Regulasi diri sangat penting untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah dan kehidupan di masyarakat.

Karena kemampuan bahasa berkembang bersamaan dengan pengaturan diri selama masa kanak-kanak, bahasa dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap seberapa baik anak-anak mengendalikan pikiran, emosi, dan tindakan mereka. Menurut Vygotsky, bahasa membantu anak-anak menginternalisasi norma dan konvensi sosial melalui interaksi mereka dengan orang lain di lingkungan sosial. Sebagai contoh, telah ditemukan

bahwa perkembangan bahasa anak berkaitan dengan perspektif dan kemampuan untuk memahami emosi atau cara pandang orang lain. Perubahan perkembangan dinilai sebagai hasil bertahap dari interaksi anak dengan lingkungannya. Interaksi ini menghasilkan anak menjadi lebih berpengetahuan, kompeten, dan mampu berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan sosial mereka, yang mendukung dan mengarahkan anak saat mereka memaknai pengalaman mereka.

Sederhananya, ketika anak-anak berhubungan dengan orang lain, pengetahuan mereka tentang perasaan dan pendapat orang lain akan berkembang. Menurut sudut pandang ini, bahasa membantu anak-anak dalam memahami pengalaman mereka sendiri dan juga pengalaman orang lain, dan melalui bahasa, anak-anak menerapkan pengetahuan ini ke dalam tindakan mereka sendiri.

Menurut Vygotsky, perkembangan bahasa dan pengaturan diri seorang anak sangat berkaitan. Anak-anak mengontrol perilaku mereka melalui bahasa, awalnya secara terbuka dan kemudian secara tertutup. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa komunikasi pribadi anak-anak menghasilkan fungsi kognitif mereka, membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. Pemanfaatan obrolan pribadi oleh anak-anak bisa sangat signifikan dalam perubahan dari pengaturan diri eksternal ke internal. Anak-anak lebih banyak terlibat dalam dialog pribadi selama kegiatan belajar di kelas ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan terbuka, seperti bermain fantasi.

Anak-anak dengan kemampuan bahasa yang lebih kuat dapat menciptakan mekanisme pengendalian diri untuk mengontrol perilaku mereka, termasuk pembicaraan pribadi. Kemampuan pengaturan diri yang positif pada akhirnya dapat meningkatkan kapasitas seseorang untuk menavigasi situasi interpersonal. Sebaliknya, anak-anak dengan kemampuan bahasa yang buruk dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku

mereka dan berinteraksi dengan orang lain. Tantangan bahasa telah dinyatakan sebagai faktor potensial yang berkontribusi terhadap masalah perilaku seperti permusuhan atau gangguan hiperaktif defisit perhatian. Hal ini menyiratkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan kemampuan anak untuk mengendalikan perilaku mereka.

Terdapat studi yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak dapat mengantisipasi perilaku bermasalah, termasuk permusuhan dan kesulitan berinteraksi dengan teman sekelasnya. Anak-anak dengan kemampuan bahasa yang terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya karena tindakan mereka sering kali tidak tepat atau disalahpahami.

Tantangan-tantangan ini dapat berdampak pada pengalaman sehari-hari anak di sekolah, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan melakukan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, ketidakpuasan anak karena tidak dapat berinteraksi dengan teman sekelasnya dengan cara yang efektif dapat berdampak buruk pada perilaku mereka.

PENUTUP

Regulasi diri dini terdiri dari kapasitas anak untuk mengendalikan emosi dan perilaku sosial mereka. Pengendalian diri merupakan komponen penting dalam mendidik anak untuk menjadi generasi yang baik yang mampu tumbuh dan menempatkan diri mereka dalam situasi apa pun. Kemampuan berbahasa dan pengendalian diri tumbuh bersamaan. Anak-anak yang mahir berbahasa juga sering menunjukkan kemahiran dalam pengendalian diri, begitu pula sebaliknya. Anak-anak dengan kemampuan bahasa yang buruk mengalami kesulitan mengendalikan emosi dan mengekspresikan keinginan mereka. Kemampuan bahasa dapat digunakan untuk memprediksi perilaku buruk pada anak. Agar kemampuan regulasi diri dapat berkembang secara ideal pada diri anak, maka harus dibarengi dengan kemampuan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dey Putri, L. A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>
- Wahyuningtyas, D. P. (2015). MENGEMBANGKAN REGULASI DIRI MELALUI. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 93–106.
- Wiyani. (2013). Manajemen Kelas Di Taman Kanak- Kanak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(1), 91–100.
- Blair, C., Protzko, J., & Ursache, A. 2011. Self- regulation and early literacy. In S. B. Neuman & D. K. Dickinson (Eds.), *Handbook of early literacy research* (pp.). New York, NY: The Guilford Press
- Bull, R., & Scerif, G. 2001. Executive functioning as a predictor of children's mathematics ability: Inhibition, switching, and working memory. *Developmental Neuropsychology*, 19(3),
- Fan, J., McCandliss, B. D., Sommer, T., Raz, A., & Posner, M. I. 2002. Testing the efficiency and independence of attentional networks. *Journal of Cognitive Neuroscience*, 14,.
- Gallagher, T. M. 1993. Language skill and the development of social competence in school-age children. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 24
- McClelland, M. M., Morrison, F. J., Holmes, D. L. 2000. Children at risk for early academic problems: The role of learning-related social skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 15,
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi ke lima. Jakarta: Indeks
- Osborn, A. F., Butler, N. R., & Morris, A. C. .1984. *The social life of Britain's fiveyear-olds: A report of the child*

health and education study. London:
Routledge & Kegan Paul

Santrock, John W. 2009. Psikologi
Pendidikan Educational psychology,
Jakarta: selebah humanika.

Charlesworth, Rosalind.
Understanding Child Development. USA:
Wadsworth, 2011.

Morrison, George S. Dasar-Dasar
Pendidikan Anak Usia Dini
[PAUD]terjemahan Suci Romadhona &
Apri Widiastuti. Jakarta: Indeks, 2012.